

PROBLEM KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HALAMAN TERAKHIR* KARYA YUDHI HERWIBOWO (ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA)

THE MENTAL HEALTH ISSUES OF THE MAIN CHARACTERS IN THE NOVEL *HALAMAN TERAKHIR* BY YUDHI HERWIBOWO (A LITERARY PSYCHOLOGY ANALYSIS)

Noor Oktavia Dhea Puspitasari¹, Kusmarwanti²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹nooroktavia.2019@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) wujud problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo; dan (2) faktor-faktor penyebab problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo. Sumber data pada penelitian sastra ini adalah karya yang berupa teks atau wacana dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya gangguan kejiwaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ditemukan empat wujud problem kejiwaan yang muncul dalam diri kedua tokoh utama, yakni tokoh Sumaryah dan tokoh Hoegeng. Keempat wujud problem kejiwaan ini merupakan elemen penting yang memengaruhi karakterisasi dan perkembangan kedua tokoh tersebut. Keempat wujud problem tersebut adalah: trauma, *Overthinking* (kecenderungan berpikir berlebihan), gangguan kecemasan, dan emosi yang tidak stabil; (2) berbagai penyebab yang mungkin menjadi pemicu dari problem kejiwaan yang dialami oleh kedua tokoh dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yaitu tokoh Sumaryah sebagai korban penculikan dan pemerkosaan, tokoh Sumaryah dituduh sebagai anggota gerwani dan dilecehkan kembali saat pemeriksaan, tokoh dijadikan tersangka karena dianggap sudah memberikan laporan palsu. Berikutnya ada bagian Hoegeng yaitu tokoh Hoegeng yang harus mengorbankan kebahagiaan keluarganya, tokoh Hoegeng yang diberhentikan dari jabatannya sebagai Kapolri membuatnya menjadi berat hati dan terpukul, dan adanya kesulitan dalam menegakkan kasus hukum.

Kata Kunci: *problem kejiwaan, psikologi sastra*

ABSTRACT

This research aims to describe (1) the manifestation of the main characters' mental problems in the novel "*Halaman Terakhir*" by Yudhi Herwibowo; and (2) the factors causing the mental problems experienced by the main character in the novel "*Halaman Terakhir*" by Yudhi Herwibowo. This research employs a qualitative descriptive approach. The subjects used in this study are the novel "*Halaman Terakhir*" by Yudhi Herwibowo. The data source for this literary research is working in the form of texts or discourses with a literary psychology approach, specifically focusing on mental disorders. The data collection technique used in this study is the read-and-note technique. The research results indicate that (1) four manifestations of mental issues were identified within the main characters, Sumaryah and Hoegeng. These four manifestations of mental issues are crucial elements influencing the characterization and development of both characters. The four manifestations are trauma, *Overthinking*, anxiety disorders, and unstable emotions; (2) various potential causes trigger the mental issues experienced by both characters in the novel "*Halaman Terakhir*" by Yudhi Herwibowo. Sumaryah is a victim of kidnapping and rape, accused as a Gerwani member, and mistreated during interrogation, while Hoegeng sacrifices his family's happiness, faces emotional distress after being dismissed from his position as the Chief of Police, and encounters difficulties in upholding legal cases.

Keywords: *mental health problems, literary psychology*

PENDAHULUAN

Karya sastra khususnya novel berisikan kejadian atau peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Melalui tokoh-tokoh tersebut pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Perilaku tokoh-tokoh yang diwujudkan oleh sastrawan dalam karyanya tentu tidak hanya imajinasi, tetapi ada kaitannya dengan kehidupan manusia tentang konflik-konflik dan permasalahan yang dihadapi. Hal ini dapat menjadi salah satu unsur pembangun dalam sebuah karya sastra.

Perbedaan karakter tokoh sangat memengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa yang menarik di dalam karya sastra. Pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi (Arini, 2012: 3).

Novel *Halaman Terakhir* adalah sebuah drama perjalanan dua kasus terbesar yang pernah ditangani Hoegeng. Dua kasus yang dimaksud adalah kasus Sum Kuning, Kasus pemerkosaan yang menggegerkan Kota Yogyakarta. Meski telah menggali amat dalam, selalu ada batu yang mengganjal usahanya menemukan pelaku. Berbagai gangguan mengalihkan penyidikan dari bukti dan fakta. Kasus berikutnya tentang penyelundupan mobil mewah. Keterlibatan seorang putra pejabat tinggi di tanah air membuat kasus ini sulit menyentuh dasar masalahnya. Seolah para pelaku telah mengantisipasi langkah Hoegeng dan anak buahnya, semakin dalam penyelidikan, semakin bukti itu menghilang.

Kasus-kasus yang terus membayangi Hoegeng menjadi beban berat bagi nuraninya.

Sebagai seorang tokoh yang berdedikasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin kepolisian, Hoegeng seringkali dihadapkan pada dilema moral. Pilihan-pilihan sulit yang harus diambil demi keadilan dan ketertiban seringkali menguji integritasnya. Semua ini menjadi bagian integral dari perjalanan hidupnya, yang membentuk karakternya sebagai seorang pemimpin yang tegas namun juga peka terhadap keadilan. Novel ini mempunyai tebal 448 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Noura Books dan cetakan pertamanya diterbitkan pada Februari 2015. Novel ini digarap oleh sang penulis dengan waktu selama 6 bulan dengan melakukan beberapa riset di tiga kota yang berbeda mulai dari Jakarta, Yogyakarta, dan Solo. Yudhi sebagai penulis mengaku sangat tertantang untuk membuat novel sejarah sekaligus novel yang menyisipkan biografi seorang Jenderal Hoegeng.

Pemilihan novel *Halaman Terakhir* sebagai objek penelitian dilakukan karena karya sastra ini tidak hanya menggambarkan fenomena-fenomena yang kerap terjadi di masyarakat, tetapi juga menyuguhkan gambaran yang mendalam tentang pergolakan batin dan problem kejiwaan. Novel ini menjadi pilihan yang tepat dalam konteks penelitian, karena melibatkan masalah kejiwaan yang kompleks dan mendalam, yang tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis. Melihat dari karakter-karakter yang terdapat dalam novel ini juga dianggap sebagai cerminan dari pergolakan batin dan problem kejiwaan yang mungkin dialami oleh individu-individu di masyarakat.

Novel *Halaman Terakhir* menceritakan realita kehidupan, sejarah, sampai pada aktivitas kejiwaan. Hal inilah yang menjadikan novel ini masuk dalam salah satu karya sastra psikologi. Ratna (2012: 62)

menyatakan bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itulah, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala penyakit kejiwaan.

Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu dari beberapa metode yang dapat diaplikasikan. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra dan pembacaannya menggunakan kerangka teori yang ada di Psikologi (Wiyatmi, 2011: 1).

Penelitian pada novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo ini mengarah pada penjelasan terkait teori psikologi sastra yang diterapkan untuk menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan ini akan diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita, untuk mengungkap kepribadiannya secara menyeluruh menggunakan teori psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menitikberatkan pada analisis psikologi sastra. Selain itu metode penelitian deskriptif kualitatif menurut para ahli lain meliputi pendapat Sukmadinata (2017: 73) adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data

sekunder. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan bersumber dari buku novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2015 dengan tebal buku 448 halaman. Sedangkan untuk data sekunder, sumber yang digunakan berasal dari buku-buku kesusastraan, artikel, jurnal penelitian, dan rujukan-rujukan yang lain. Sumber data sekunder yang digunakan ini memuat kajian tentang masalah kejiwaan dan pendekatan psikologi sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik ini dipilih dikarenakan sumber data pada penelitian ini adalah berupa buku yang memiliki teks-teks. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi (1) membaca berulang kali novel *Halaman Terakhir*. secara menyeluruh karena merupakan sumber data primer, (2) meringkas pada bagian-bagian yang dirasa sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, (3) mencatat dan mendeskripsikan hasil temuan, (4) dan menarik kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan psikologi sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini diidentifikasi dan dideskripsikan dalam bentuk deskripsi dari sumber data berupa kata, kalimat, dan paragraf.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas semantis yakni dengan cara mengamati data-data yang berupa kalimat, paragraf, dialog, maupun monolog

yang mempunyai makna sesuai dengan problem kejiwaan tokoh utama. Dengan kata lain validitas semantis diperoleh dari makna-makna yang terdapat dalam konteks.

Di samping menggunakan validitas semantis, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan teori psikologi yang berkaitan dan relevan, dengan kata lain menggunakan validitas referensial. Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater. Reliabilitas intrarater yakni melalui membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo, didapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (1) mengetahui problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo, (2) mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo.

WUJUD PROBLEM KEJIWAAN TOKOH DALAM NOVEL HALAMAN TERAKHIR KARYA YUDHI HERWIBOWO

Problem kejiwaan atau gangguan kejiwaan adalah gangguan yang memengaruhi suasana hati, pola pikir, dan perilaku seseorang secara umum. Kondisi ini biasanya berkaitan dengan masalah dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau masalah keluarga. Menurut Stuart (2007) gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera). Gangguan jiwa ini menimbulkan stres dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya. Gangguan jiwa

sesungguhnya sama dengan gangguan jasmaniah lainnya, hanya saja gangguan jiwa bersifat lebih kompleks mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut, hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa atau lebih kita kenal sebagai gila (Fajar, 2016).

Pada subbab yang akan dibahas kali ini didapat beberapa problem kejiwaan yang ada dalam novel *Halaman Terakhir* yaitu antara lain tentang trauma, gangguan kecemasan, emosi yang tidak stabil, dan *Overthinking*. Keadaan tokoh Sumaryah dan Jenderal Hoegeng tersebut memiliki keterkaitan dengan problem kejiwaan. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, pada subbab ini akan melengkapi deskripsi tentang wujud problem kejiwaan apa saja yang dialami kedua tokoh dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo ini.

a) Trauma

Trauma merupakan salah satu wujud problem kejiwaan yang dimiliki atau dialami oleh tokoh Sumaryah dan tokoh Jenderal Hoegeng dalam novel *Halaman Terakhir*. Menurut Cavanagh (dalam Mental Health Channel, 2004) trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya. Berat ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh dari peristiwa tersebut terhadap perilaku juga berbeda antara seseorang dengan orang.

Pada tokoh Sumaryah trauma yang dimiliki muncul akibat sesuatu peristiwa dimana Sumaryah mengalami penculikan, pemerkosaan, dan kekerasan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab di dalam mobil dan diturunkan di jalanan, tidak hanya

itu trauma Sumaryah bertambah juga diakibatkan karena saat itu kasus Sumaryah berubah menjadi pelaku dikarenakan dituduh menyebarkan laporan palsu.

“Sumaryah berharap ia tak lagi sadar. Ia berharap, sangat berharap, selepas tak sadarkan diri, ia tak lagi bisa membuka mata. Agar ia tak lagi menanggung semua kepedihan itu.” (Herwibowo, 2015: 14).

Kutipan di atas menjelaskan kondisi trauma Sumaryah setelah ia mendapati dirinya sudah diculik dan dilecehkan di dalam mobil. Saat itu, karena sudah merasakan trauma ia sampai berharap agar tidak bisa membuka mata lagi dan bahkan berharap tak sadarkan diri terus menerus agar ia tidak merasakan dan menanggung semua kepedihan setelah menjadi korban penculikan dan pelecehan.

Bukti lain yang memperkuat bahwa Sumaryah mengalami trauma berat juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Masa-masa pemeriksaan itu telah benar-benar melukainya. Ia berusaha sekuat mungkin untuk tak mengingatnya. Karena, setiap ia teringat, hatinya akan kembali merasa sakit.” (Herwibowo, 2015: 176)

Dalam kutipan di atas, gambaran kondisi Sumaryah saat mengingat tentang proses pemeriksaan waktu itu menunjukkan betapa sulitnya bagi Sumaryah untuk melupakan peristiwa traumatis tersebut. Pengalaman tersebut merangkai sebuah cerita pahit yang mengakibatkan Sumaryah kesulitan untuk melepaskan diri dari ingatan yang menyakitkan. Setiap kali ingatannya membawa kembali momen-momen itu, hatinya seakan-akan dilanda oleh rasa sakit yang begitu mendalam.

“Tapi, kini semuanya berubah. Ia suka keheningan walau tetap saja kadang masih merindukan keramaian. Di jeda-jeda tertentu, ia ingin sekali kembali seperti dulu, tapi entah mengapa, ia selalu merasa tak mampu. Padahal, ini sudah beberapa bulan sejak kejadian nahas itu menimpanya. Tubuhnya telah tampak normal seperti biasa. Tak ada lagi luka

tersisa. Namun tentu, tanpa ada yang bisa melihat, hatinya sebenarnya masih terus terasa sakit, seakan berdarah tanpa henti.” (Herwibowo, 2015: 176)

Dalam kutipan di atas juga menjelaskan tentang pasca kejadian traumatis yang dialami oleh Sumaryah, perubahan yang melanda kehidupannya sungguh mencolok. Kini, ia merasakan perbedaan yang mendalam, ia lebih menyenangi keheningan meskipun sesekali dirinya merindukan suasana yang dahulu dipenuhi dengan keramaian. Setelah berbulan-bulan berlalu sejak peristiwa tragis yang menghantuinya, Sumaryah mengalami perubahan batin yang mendalam. Meskipun penampilan fisiknya telah pulih seperti sediakala, namun hatinya masih terngiang-ngiang oleh rasa sakit yang begitu mendalam, seakan-akan hatinya mengalami perdarahan tanpa henti.

b) *Overthinking*

Overthinking berisi tentang ingatan yang berhubungan dengan masa lalu, bayangan tentang kejadian silam yang pilu, kesalahan yang telah di sesali dan di cemasakan tentang masa depan atau hal yang belum terjadi. *Overthinking* ialah salah satu bentuk psychological disorder atau gangguan psikologis karena saat seseorang mengalami *Overthinking* maka gejala yang terjadi juga erat kaitannya dengan dunia psikologi, seperti cemas, menakutkan, terlalu banyak pertimbangan sehingga merasa diri bimbang memiliki banyak pikiran negatif yang muncul hingga mencoba menjustifikasi sesuatu sehingga membuat orang mengalami hal tersebut semakin bingung, terpuruk, depresi hingga menutup diri (Sofia, 2020: 121). Dalam subbab kali ini akan dijelaskan mengenai gangguan *overthingking* yang di alami oleh kedua tokoh dalam novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo.

“Ucapan Sumini seolah terus terngiang di benak Sumaryah. Meski sudah beberapa

jam lalu Sumini pulang, percakapan-
percakapan tadi belum beranjak dari
pikirannya.” (Herwibowo, 2015: 321)

Kutipan di atas menggambarkan
kondisi Sumaryah yang tengah mendalam
dalam refleksi dan ingatan terhadap
percakapan intensif yang baru saja terjadi
antara dirinya dan Sumini. Percakapan
tersebut, yang terjadi beberapa jam yang lalu,
tampaknya memainkan peran penting dalam
pikiran dan benak Sumaryah. Sumini, setelah
pulang, meninggalkan jejak-jejak kata dan
makna yang terus menggema dalam benak
Sumaryah.

Percakapan tersebut menandakan
bahwa isinya memiliki dampak mendalam
pada pemahaman dan persepsi Sumaryah
terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau
mungkin mengenai situasi yang melibatkan
keduanya. Kekuatan percakapan ini dapat
dilihat dari cara Sumaryah terus-menerus
merenungkannya, menyimpannya dalam
ingatannya, dan bahkan menghadirkan suatu
bentuk daya ingat yang mampu memperkuat
kesan dalam benaknya.

Berikutnya ada tokoh Hoegeng yang
sering kali merasakan beban pikiran yang
mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.
Overthinking, atau berpikir berlebihan,
menjadi salah satu tantangan yang
dialaminya. Hasratnya untuk memahami
setiap detail dan kemungkinan dalam berbagai
aspek kehidupan, terutama dalam
pekerjaannya, seringkali menguras energi
mentalnya. Beban pikiran yang ia rasakan
juga disebabkan oleh banyaknya masalah
yang belum terselesaikan.

“Hoegeng terdiam, ia merasa, di
kepalanya semakin banyak hal baru
datang begitu saja, memenuhi seluruh sel
kepalanya. Ia membaca hampir semua
berita tentang kasus penculikan dan
pemeriksaan gadis Sumaryah, terlebih
dari koran-koran lokal Yogyakarta.”
(Herwibowo, 2015: 155)

Dalam kutipan tersebut, tampak

gambaran tentang kondisi psikologis yang
dirasakan tokoh Jenderal Hoegeng yaitu
mengalami *Overthinking*. Keadaan hening
yang terjadi pada Hoegeng saat ia terdiam
menunjukkan bahwa ia sedang tenggelam
dalam pikirannya yang tak henti-henti.

Hoegeng merasakan beban pikiran
yang semakin bertambah di kepalanya,
seolah-olah sel-sel di kepalanya terisi oleh
berbagai hal baru yang memenuhi ruang
pemikirannya. Kondisi *Overthinking* ini
dikaitkan dengan informasi baru yang
diterima Hoegeng, terkait dengan berita-berita
tentang kasus penculikan dan pemeriksaan
yang menimpa Sumaryah. Hoegeng telah
membaca berbagai berita ini dari koran-koran
lokal di kota Yogyakarta. Berbagai aspek
kasus tersebut, termasuk rincian kejadian dan
perkembangan yang terus-menerus,
tampaknya menjadi pemicu dari kegelisahan
dan *Overthinking* yang sedang di alami
Hoegeng.

Pemikiran Hoegeng yang terdiam
menjelaskan upaya kerasnya untuk
memproses informasi yang diterimanya.
Kemungkinan besar, berbagai dugaan dalam
kasus Sumaryah dan dampaknya pada
masyarakat menjadi sumber beban pikiran
Hoegeng. *Overthinking* inilah yang
mencerminkan kesulitan Hoegeng dalam
mengatasi kasus Sumaryah dan mencari solusi
yang baik.

c) Gangguan Kecemasan

Kecemasan menjadi abnormal bila
tingkatnya tidak sesuai dengan proporsi
ancaman, atau bila seperti datang tanpa
ada penyebabnya yaitu, bila bukan merupakan
respon terhadap perubahan lingkungan.
Dalam bentuknya ekstrem, kecemasan dapat
mengganggu fungsi kita sehari-hari. Menurut
Kelly (Cervone, 2012: 195), kecemasan
adalah mengenali bahwa suatu peristiwa yang
dihadapi oleh seseorang berada di luar
jangkauan kenyamanan pada sistem konstruk

seseorang. Menurut Craig (dalam Indiyani, 2006:12) Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang tidak tenang, rasa khawatir, atau ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas atau tidak diketahui. Pada pembahasan kali ini akan dipaparkan mengenai gangguan kecemasan yang dialami kedua tokoh yaitu Sumaryah dan Hoegeng dalam novel *Halaman Terakhir*.

"Kini, ia merasa kosong. Dan, tiba-tiba, sesuatu yang disadarinya sebagai ketakutan seperti telah melingkupi seluruh dirinya: tubuh dan perasaannya." (Herwibowo, 2015: 71)

Pada kutipan tersebut, menggambarkan keadaan Sumaryah yang dipenuhi oleh rasa cemas dan kegelisahan. Seiring dengan kesadarannya akan situasi yang menakutkan, Sumaryah merasakan ketidaknyamanan yang begitu mendalam. Suasana kosong dan hampa menyelimuti dirinya, dan tiba-tiba, ia merasakan sesuatu yang dapat ditunjukkan sebagai rasa ketakutan melingkupi seluruh aspek dirinya, mulai dari tubuh hingga perasaannya.

Perasaan kosong dan ketakutan yang melibatkan seluruh diri dalam diri Sumaryah mencerminkan dampak psikologis dari pengalaman yang baru saja dialaminya. Kehadiran rasa cemas tersebut tampak begitu kuat sehingga Sumaryah merasakannya secara menyeluruh, menciptakan perasaan kehampaan dan kebingungan yang mendalam.

Berikutnya dalam novel *Halaman Terakhir*, tokoh Hoegeng menghadapi sejumlah kecemasan yang cukup kuat selama proses penanganan kasus Sumaryah. Salah satu bentuk kecemasan yang kerap ia alami adalah perasaan tertekan dan khawatir akan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam perjalanannya menyelesaikan kasus tersebut.

"Hoegeng menyandarkan kepala. Dalam hati, ia juga merasa cemas karena kasus ini bergerak begitu cepat. Bila surat

pengakuan itu benar, pastilah kedua orang itu akan tergiring ke penjara dalam waktu dekat!" (Herwibowo, 2015: 81)

Kecemasan yang dialami Hoegeng dapat dilihat saat ia mengalami situasi ketika Jenderal Hoegeng mengetahui bahwa Sumaryah telah menandatangani surat pengakuan yang salah, tergambar dalam kutipan diatas kecemasan yang meliputi dirinya. Hoegeng merasakan gelombang kekhawatiran dan kecemasan, mengetahui bahwa kesalahan tersebut dapat mempercepat dan memperumit perkembangan kasus Sumaryah. Kecemasan Hoegeng tidak hanya terbatas pada nasib Sumaryah, tetapi juga terkait dengan potensi dampak yang lebih luas terhadap orang-orang yang mungkin terlibat secara tidak bersalah.

Kekhawatiran yang dirasakan Hoegeng mengenai kesalahan dalam surat pengakuan Sumaryah dapat membawa konsekuensi yang serius, Hoegeng merasa bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya ketidakadilan dan kesalahan hukum. Perkembangan cepat dan kerumitan dalam kasus Sumaryah menciptakan tekanan tambahan bagi Hoegeng, yang harus menjaga agar proses hukum berjalan dengan adil dan sesuai dengan kebenaran.

d) Emosi tidak stabil

Secara umum, gangguan emosi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan satu atau lebih karakteristik tertentu yang dialami oleh individu. Emosi, pada dasarnya, adalah respons watak perilaku individu yang mencakup perasaan seperti kesedihan, kegembiraan, ketakutan, dan berbagai jenis perasaan lainnya. gangguan emosi sering memerlukan penanganan khusus, baik dalam bentuk terapi maupun pengobatan medis, untuk membantu individu mengatasi fluktuasi emosi yang mereka alami dan meningkatkan kualitas hidup mereka. (Fadli, 2020).

“Saat itu, ia seperti kehilangan kontrol. Ia berteriak histeris, sebelum akhirnya jatuh pingsan.” (Herwibowo, 2015: 303)

Dalam kutipan diatas dijelaskan Sumaryah tampak benar-benar kehilangan kendali atas dirinya sendiri, yang ditandai dengan histeris dan kepanikan yang melandanya. Tingkat ketakutan yang mendalam yang membebani dirinya menjadi begitu kuat, sehingga Sumaryah tidak mampu lagi mengendalikan emosinya. Dalam kondisi ini, ia meluapkan kepanikan dengan berteriak histeris, suaranya mencapai tingkat ketinggian yang luar biasa. Momen ini menciptakan puncak emosional yang begitu kuat bagi Sumaryah sehingga akhirnya ia kehilangan kesadaran. Kejadian ini menandai puncak dari segala tekanan emosional yang dialami Sumaryah, mengekspresikan sejauh mana trauma dan ketakutannya memengaruhi keseimbangan mental dan emosionalnya. Berteriak histeris dan kehilangan kesadaran mencerminkan dampak yang menghancurkan dari situasi yang memaksa Sumaryah untuk menghadapi pengalaman traumatis.

"Dengan amarah Sumaryah membantah, 'Orang-orang di dalam mobil itu gondrong-gondrong semua, Mas. Hanya satu yang rambutnya pendek. Wajahnya satu seperti Cina, yang satunya lagi seperti Arab. Tapi, yang pasti, kulit mereka semuanya bersih-bersih, Mas. Jadi, jelas bukan orang susah. Mereka pasti orang-orang kaya, Mas. Bukan penjual bakso!' " (Herwibowo, 2015:76)

Dalam kutipan tersebut, tergambar dengan jelas keadaan Sumaryah yang sedang mencapai suatu puncak emosional yang sangat kuat. Reaksi dari berteriaknya menjadi cerminan dari kelelahan yang dialaminya, yang merupakan hasil dari semua masalah yang menimpanya. Sumaryah dengan penuh keyakinan menjelaskan tentang pelaku-pelaku yang telah menculik dan melecehkannya. Dia dengan tegas menyatakan keyakinannya bahwa para pelaku bukanlah orang biasa atau seorang penjual bakso, melainkan orang-orang yang memiliki kekayaan.

PENYEBAB PROBLEM KEJIWAAN YANG DIMILIKI OLEH PARA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL HALAMAN TERAKHIR KARYA YUDHI HERWIBOWO

Dalam pembahasan kali ini menjelaskan tentang berbagai penyebab yang mungkin muncul sebagai pemicu dari problem kejiwaan yang dialami oleh kedua tokoh. Penyebab-penyebab tersebut tidak terbatas pada satu faktor saja, namun melibatkan beberapa faktor yang saling terkait. Penyebab-penyebab problem kejiwaan yang dialami kedua tokoh inipun nanti akan dibagi dua bagian menjadi penyebab problem kejiwaan yang dialami Sumaryah dan penyebab problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh Jenderal Hoegeng. Problem kejiwaan yang dialami kedua tokoh tersebut diantaranya tokoh Sumaryah sebagai korban penculikan dan pemerkosaan, tokoh Sumaryah dituduh sebagai anggota gerwani dan dilecehkan kembali saat pemeriksaan, tokoh malah dijadikan tersangka karena dianggap sudah memberikan laporan palsu. Berikutnya berdasarkan tabel di atas tokoh Hoegeng juga mempunyai penyebab-penyebab yang dapat memunculkan problem kejiwaan dalam dirinya yaitu tokoh Hoegeng yang harus mengorbankan kebahagiaan keluarganya, tokoh Hoegeng yang diberhentikan dari jabatannya sebagai Kapolri membuatnya menjadi berat hati dan terpukul, dan adanya kesulitan dalam menegakkan kasus hukum.

a) Tokoh Sumaryah sebagai korban penculikan dan pemerkosaan

Penyebab wujud problem kejiwaan ini muncul memiliki data frekuensi sebanyak 13 kali. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan yang akan dipaparkan di bawah ini sebagai berikut.

"Ayo, ikut saja!" Laki-laki itu menarik Sumaryah ke dalam mobil. Membiarkan tenggok telur dan caping Sumaryah terjatuh. Sumaryah berusaha memberontak. Namun, cekikan laki-laki itu di lehernya membuat ia tak bisa berbuat banyak." (Herwibowo, 2015: 12)

Dalam kutipan di atas, tergambar dengan jelas keadaan naas yang dialami oleh Sumaryah. Peristiwa tragis yang dialami Sumaryah dan membuat dirinya kemudian mengalami beberapa masalah kejiwaan yaitu, ia menjadi korban penculikan ketika salah satu pelaku menariknya dengan paksa dan membawanya masuk ke dalam mobil. Kejadian ini terjadi dengan sangat cepat, membuat Sumaryah tidak memiliki kesempatan untuk meminta tolong. Pada saat Sumaryah diculik, terlihat betapa kacaunya situasi tersebut. Tenggok telur dan caping, yang biasa dibawa Sumaryah saat berjualan, terjatuh begitu saja di tanah, menambah gambaran kekacauan yang terjadi saat itu. Upaya Sumaryah untuk memberontak menjelaskan keinginannya untuk melawan situasi di dalam mobil. Namun, pelaku yang justru mencekik leher Sumaryah, dan membuat Sumaryah tidak bisa berbuat apa-apa.

Sumaryah selain menjadi korban penculikan, ia juga mengalami beberapa tindakan pelecehan dan pemerkosaan oleh para pelaku. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

"Seketika Sumaryah tersadar, aroma kain itu sama dengan aroma di tangan laki laki tadi. Namun, belum sempat ia berpikir lebih jauh, dirasakannya seorang dari mereka tiba-tiba sudah menarik dirinya dan membuatnya terbaring di jok mobil. Lalu, seorang lainnya, dengan kasar tiba-tiba sudah menarik jaritnya hingga sobek." (Herwibowo, 2015: 13)

Dalam kutipan di atas, terungkap bahwa Sumaryah mengalami pemerkosaan yang membuatnya menghadapi sejumlah masalah kejiwaan yang sangat serius.

Kejadian tersebut menambah momen tragis dari penculikan yang dialaminya, menciptakan luka-luka psikologis yang mendalam pada diri Sumaryah. Saat Sumaryah berhasil sadar dari pingsannya, sebelum ia dapat memproses sepenuhnya kejadian yang dialaminya, salah satu pelaku dengan kejam menariknya kembali, memaksanya terbaring di jok mobil. Hingga kekejaman yang dilakukan para pelaku terus berlanjut, saat satu pelaku menarik paksa jarik yang digunakan Sumaryah hingga robek.

b) Tokoh Sumaryah dituduh sebagai anggota gerwani

Data ini memiliki frekuensi sebanyak 4 kali. Akan disajikan beberapa kutipan yang akan menjelaskan lebih lengkap dari data tersebut.

"Yang saya makin ndak menyangka, waktu mereka memanggil saya ke kantor polisi, salah satu dari mereka bertanya, apa saya anggota Gerwani?" Sumaryah menatap Djaba Kresna sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Duh Gusti, bagaimana bisa saya jadi anggota Gerwani? Di kampung ini, saat pemberontakan PKI 5 tahun lalu, ndak ada satu pun warga yang PKI..." (Herwibowo, 2015: 46)

Dalam kutipan tersebut, tampak jelas bahwa permasalahan kejiwaan yang dialami tokoh Sumaryah tidak hanya terbatas pada traumatis akibat penculikan dan pemerkosaan, melainkan juga dipengaruhi oleh tuduhan yang tidak adil terhadap dirinya. Setelah mengalami kejadian naas tersebut, Sumaryah mencoba untuk berbagi kisahnya dengan Djaba Kresna. Ia bercerita pasca bukannya mendapatkan dukungan sebagai korban penculikan dan pemerkosaan, Sumaryah malah dihadapkan pada tuduhan yang tidak beralasan. Pihak kepolisian memanggilnya dengan tuduhan menjadi salah satu anggota Gerwani.

Pertanyaan mengenai keterlibatannya dengan Gerwani membuat Sumaryah terkejut

dan tidak habis pikir. Sumaryah berani menjelaskan kepada Djaba Kresna bahwa ia tidak terlibat dalam organisasi Gerwani. Lebih lanjut, Sumaryah mengungkapkan bahwa di kampung tempat tinggalnya, warga tidak memiliki anggota PKI, bahkan setelah hampir lima tahun sejak pemberontakan PKI terjadi.

Tuduhan yang diberikan Kepolisian terhadap Sumaryah terkait ia diduga menjadi salah satu anggota Gerwani juga dapat dibuktikan dengan adanya kutipan berikut ini.

‘Air mata Sumaryah jatuh membelah pipinya. "Tapi, mereka ndak percaya, Mas. Mereka bahkan memaksa saya untuk membuktikannya. Kata mereka, biasanya Gerwani itu punya tanda di badannya, seperti cap atau tato. Maka itu, mereka memaksa saya untuk menunjukkannya. Mas..."’ (Herwibowo, 2015: 47)

Dalam kutipan di atas, terlihat dengan jelas kondisi Sumaryah yang mengalami tekanan akibat tuduhan yang dilemparkan padanya sebagai anggota Gerwani. Setelah menjadi korban penculikan dan pemerkosaan, Sumaryah harus menghadapi situasi yang lebih sulit ketika pihak kepolisian mengarahkan tuduhan kepadanya. Pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak kepolisian terhadap Sumaryah menciptakan tekanan psikologis yang besar baginya.

Sumaryah tidak hanya dituduh secara verbal, tetapi juga dipaksa untuk membuktikan ketidakterlibatannya dengan menunjukkan tato di tubuhnya sebagai bukti bahwa dirinya memang benar tidak termasuk anggota Gerwani. Sikap pihak kepolisian yang memaksa Sumaryah untuk menunjukkan tato ini menciptakan situasi yang semakin menyakitkan bagi Sumaryah dan mengundang pertanyaan tentang pelanggaran hak asasi manusia yang dimiliki Sumaryah.

c) Tokoh dijadikan tersangka karena dianggap sudah memberikan laporan palsu

Data tersebut dalam pembahasan kali ini memiliki frekuensi sebanyak 11 kali. Berikut akan disajikan dengan beberapa kutipan sebagai berikut.

“Setelah Sumaryah, yang kala itu masih disebut oleh media sebagai "gadis berinisial S", melapor, pihak Kepolisian Yogyakarta bukannya menindaklanjutinya dengan mencari keempat pelaku penculikan dan pemerkosaan, tapi justru menuduh Sumaryah telah melakukan kebohongan publik, walaupun hasil visum telah membuktikan bahwa organewanitaan Sumaryah memang terluka akibat paksaan. Masih ditambah pula dengan bukti adanya luka-luka lecet pada paha Sumaryah bagian atas.” (Herwibowo, 2015: 42)

Dalam kutipan di atas, terungkap bahwa salah satu faktor penyebab masalah kejiwaan yang dialami oleh Sumaryah adalah perubahan statusnya dari seorang korban menjadi tersangka dalam kasus penculikan dan pemerkosaan yang dialaminya. Peristiwa ini terjadi awalnya saat Sumaryah yang kala itu masih disebut oleh media sebagai “gadis berinisial S”. Dengan memberanikan diri, Sumaryah melaporkan peristiwa yang menimpanya kepada pihak Kepolisian Yogyakarta.

Ironisnya, alih-alih menindaklanjuti laporan tersebut dan mencari keempat pelaku penculikan dan pemerkosaan, Sumaryah malah dihadapkan pada tuduhan melakukan kebohongan publik. Tuduhan ini tentu membuat Sumaryah menjadi bingung dan tidak habis pikir, mengingat ia telah mengantongi bukti-bukti seperti hasil visum yang menunjukkan adanya luka pada organewanitaannya akibat paksaan. Dan tidak hanya itu, ada bukti lain yang dimiliki Sumaryah yaitu adanya luka lecet pada paha bagian atasnya.

Bukti lain yang menjelaskan terkait

Sumaryah menjadi tersangka dikarenakan tuduhan ia melakukan laporan palsu atau kebohongan publik juga dapat dilihat melalui kutipan dibawah ini.

"Sumaryah sudah membaca berita hari ini. Seorang tetangganya membawa koran itu kepada ayahnya. Di situ, jelas tertulis upaya Kepolisian Yogyakarta mengungkap kebohongan Sumaryah. Mereka bahkan kini tengah menyelidiki bukti-bukti yang mengarah pada kemungkinan ia melakukan hubungan suka sama suka dengan seorang laki-laki." (Herwibowo, 2015: 75)

Pada kutipan di atas, terungkap bahwa Sumaryah telah membaca berita yang membahas tentang kasusnya sendiri. Keterlibatan Sumaryah dalam membaca berita ini terjadi setelah seorang tetangga memberikan sebuah koran kepada ayah Sumaryah. Di dalam koran tersebut, terdapat liputan yang menjelaskan upaya Kepolisian Kota Yogyakarta untuk mengungkap dugaan kebohongan yang dilakukan oleh Sumaryah.

Dalam penyelidikan mereka, Kepolisian berusaha mencari bukti-bukti yang dapat mengarah pada kemungkinan bahwa Sumaryah terlibat dalam hubungan suka sama suka dengan seorang pria. Selanjutnya, Kepolisian mengklaim bahwa Sumaryah menggunakan alasan tersebut untuk merancang kisah pembohongan publik terkait kasus penculikan dan pemerkosaan yang menimpanya.

d) Tokoh Hoegeng mengorbankan kebahagiaan keluarga

Berikutnya akan dibahas mengenai penyebab-penyebab problem kejiwaan yang menimpa tokoh Jenderal Hoegeng. Penyebab yang dialami tokoh Hoegeng dalam pembahasan kali ini memiliki tiga penyebab, hal ini akan dibuktikan juga dengan beberapa kutipan yang akan dipaparkan.

"Hoegeng tahu, sejak itu, Aditya terus menunggu-nunggu tanda tangannya. Tapi, ia merasa harus mengulur waktu. Ini

adalah detik-detik terberat baginya. Ia tahu, sebagai Kapolri, tanda tangannya tentu bisa memperlancar upaya anaknya. Tapi, ini tentu saja tak adil bagi pendaftar lainnya." (Herwibowo, 2015:158)

Dalam kutipan tersebut, Hoegeng tampaknya mengalami perasaan bersalah yang mendalam karena harus menghadapi situasi sulit saat anaknya mendaftar sebagai AKABRI. Keputusan untuk tidak memberikan tandatangan pada formulir pendaftaran AKABRI bagi anaknya merupakan pilihan yang sulit dan penuh pertimbangan. Meskipun Hoegeng merasa berat hati, ia tetap memilih untuk memegang prinsipnya agar tidak memberikan perlakuan istimewa kepada anaknya dan menganggapnya tidak adil terhadap pendaftar lainnya. Hal ini juga diperkuat dengan adanya kutipan berikut ini.

"Maka, ia menyerahkan surat-surat itu sehari setelah pendaftaran ditutup." (Herwibowo, 2015:159)

Dalam momen ini, tergambar bahwa Hoegeng memiliki prinsip dan integritas yang kuat dalam mengambil keputusan, bahkan jika itu berarti harus mengorbankan kebahagiaan keluarganya. Keputusan yang diambilnya tidak hanya mempengaruhi hubungan dengan anaknya, tetapi juga menciptakan beban emosional yang mendalam dalam dirinya. Perasaan menyesal yang Hoegeng rasakan menjadi pengalaman pembelajaran berharga yang membentuk caranya dalam mengambil keputusan di masa mendatang, di mana ia akan lebih berhati-hati untuk tidak mengecewakan siapapun dengan keputusannya terlebih untuk keluarganya.

e) Tokoh Hoegeng tiba-tiba diberhentikan sebagai Kapolri

Data tersebut dalam pembahasan kali ini memiliki frekuensi sebanyak 5 kali. Berikut akan disajikan dengan beberapa kutipan sebagai berikut.

"...dengan ini kami menunjuk Jenderal Hoegeng Iman Santoso sebagai Duta

Besar Kerajaan Belgia....' Hoengeng terdiam. Satu kalimat itu saja seperti sudah bisa menjelaskan seluruh isi surat. Keinginannya menyelesaikan membaca seluruh isi surat itu, kata demi kata, kalimat demi kalimat, kembali pupus." (Herwibowo, 2015: 4)

Dalam kutipan di atas, tergambar jelas bahwa Hoengeng mengalami situasi sulit yang disebabkan ketika Hoengeng mendadak diberhentikan dari jabatannya sebagai Kapolri. Dibuktikan dengan kiriman surat yang memuat alasan di balik pengunduran dirinya. Surat tersebut menyatakan bahwa Jenderal Hoengeng Imam Santoso selaku Kapolri saat itu, tugasnya akan dipindahkan menjadi Duta Besar Kerajaan di negara Belgia, surat tersebut dikirim kepada Hoengeng. Namun, meskipun surat tersebut memberikan penjelasan resmi, Hoengeng enggan membaca surat lebih lanjut.

Dari surat pemberhentian tersebut membuat Hoengeng merasakan kekecewaan yang mendalam. Ketika Hoengeng membaca surat tersebut, harapannya untuk tetap memegang jabatan sebagai Kapolri lenyap dengan cepat. Kata demi kata dalam surat tersebut meruntuhkan harapan dan cita-cita Hoengeng, mengubah keadaannya secara mendalam. Hoengeng menyadari bahwa surat itu menjadi akhir dari peran pentingnya sebagai Kapolri.

Bukti kuat mengenai keadaan Hoengeng terkait dengan adanya berita ia ingin diberhentikan dari jabatan Kapolri juga akan dijelaskan melalui kutipan berikut ini.

"Masa jabatan Pak Hoengeng sebagai Kapolri sudah habis. Itu prinsip utamanya. Sama sekali bukan soal umur. Sekarang ini, segala sesuatunya harus tunduk pada peraturan, bukan seperti waktu zaman Bung Karno dulu!" (Herwibowo, 2015: 371)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Hoengeng harus menerima kenyataan bahwa masa jabatannya sebagai Kapolri telah berakhir. Keputusan ini tidak bersifat

diskriminatif berdasarkan usia, melainkan menjadi bagian dari prinsip-prinsip yang harus diikuti dan tunduk pada peraturan yang berlaku. Pemberhentian Hoengeng tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan umur, melainkan lebih pada kewajiban dan peraturan yang harus dihormati.

Keputusan ini menjadi simbol perubahan zaman, di mana aturan-aturan yang berlaku pada masa itu tidak lagi sepenuhnya mengikuti norma-norma yang berlaku pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Hoengeng sebagai seorang pemimpin dan pejabat publik diwajibkan untuk mentaati dan tunduk pada aturan yang berlaku pada zamannya, sekaligus menunjukkan perubahan arah dalam tata kelola kepolisian dan pemerintahan.

f) Tokoh Hoengeng banyak mengalami kesulitan dalam menguak kasus hukum

Data tersebut dalam pembahasan kali ini memiliki frekuensi sebanyak 20 kali. Berikut akan disajikan dengan beberapa kutipan sebagai berikut.

"Ada informasi, katanya pihak Kepolisian Yogyakarta sudah mengantongi surat pengakuan keduanya, Pak, Keduanya, Sumaryah dan seorang tukang bakso bernama Simo, telah melakukan hubungan atas dasar suka sama suka." (Herwibowo, 2015: 80)

Kesulitan lain yang dihadapi tokoh Hoengeng dalam mengungkap kebenaran kasus Sumaryah dijelaskan dalam informasi terbaru yang diberikan oleh anak buahnya. Dalam kutipan tersebut, disampaikan bahwa pihak Kepolisian di Yogyakarta telah mengantongi bukti berupa surat pengakuan dari Sumaryah dan seorang laki-laki bernama Simo, yang juga terlibat dalam kasus ini. Surat tersebut diduga berisi pengakuan bahwa Sumaryah dan Simo, yang merupakan seorang tukang bakso, telah melakukan hubungan atas dasar suka sama suka.

Informasi ini menciptakan permasalahan baru bagi Hoegeng dalam menguak kebenaran kasus Sumaryah. Ketika muncul pernyataan seperti ini, Hoegeng harus melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk memastikan kebenaran dari bukti yang telah ditemukan oleh Kepolisian Yogyakarta. Permasalahan ini tentunya semakin membuat proses investigasi semakin sulit dan menuntut kehati-hatian dari tokoh Hoegeng dan timnya untuk penyelidikan.

"Tak hanya itu. opini opini subjektif yang menyudutkan beberapa pihak mulai beredar di mana-mana." (Herwibowo, 2015: 103)

Dalam menghadapi kasus Sumaryah, Hoegeng dihadapkan pada kesulitan tambahan yaitu tentang munculnya opini-opini subjektif yang tersebar luas. Opini-opini tersebut diduga bermaksud untuk menyudutkan beberapa pihak terkait dalam kasus Sumaryah ini dan telah menyebar di berbagai media dan masyarakat. Munculnya opini-opini ini menciptakan tantangan baru bagi Hoegeng dan timnya dalam melakukan penyelidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilaksanakan sesuai dengan fokus permasalahan yang ada, tujuan penelitian yang sudah ditetapkan, dan adanya uraian-uraian dalam pembahasan yang sudah dipaparkan dan dijelaskan. Maka, selanjutnya akan diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Dalam novel Halaman Terakhir karya Yudhi Herwibowo, ditemukan empat wujud problem kejiwaan yang muncul dalam diri kedua tokoh utama, yakni tokoh Sumaryah dan tokoh Hoegeng. Keempat wujud problem kejiwaan ini merupakan elemen penting yang memengaruhi karakterisasi dan perkembangan kedua tokoh tersebut. Keempat wujud problem tersebut adalah: trauma, overthinking (kecenderungan

berpikir berlebihan), gangguan kecemasan, dan emosi yang tidak stabil.

Kedua, Penelitian ini mengidentifikasi berbagai penyebab yang mungkin menjadi pemicu dari problem kejiwaan yang dialami oleh kedua tokoh dalam novel Halaman Terakhir karya Yudhi Herwibowo. Penyebab-penyebab tersebut tidak terbatas pada satu faktor saja, namun melibatkan beberapa faktor yang saling terkait. Penyebab-penyebab problem kejiwaan yang dialami kedua tokoh inipun nanti akan dibagi dua bagian menjadi penyebab problem kejiwaan yang dialami Sumaryah dan penyebab problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh Jenderal Hoegeng. Problem kejiwaan yang dialami kedua tokoh tersebut diantaranya; tokoh Sumaryah sebagai korban penculikan dan pemerkosaan, tokoh Sumaryah dituduh sebagai anggota gerwani dan dilecehkan kembali saat pemeriksaan, tokoh malah dijadikan tersangka karena dianggap sudah memberikan laporan palsu. Tokoh Hoegeng juga mempunyai penyebab-penyebab yang dapat memunculkan problem kejiwaan dalam dirinya yaitu tokoh Hoegeng yang harus mengorbankan kebahagiaan keluarganya, tokoh Hoegeng yang diberhentikan dari jabatannya sebagai Kapolri membuatnya menjadi berat hati dan terpukul, dan adanya kesulitan dalam menegakkan kasus hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Fajar. 2016. *Gambaran Karakteristik pada Pasien Gangguan Jiwa*. Banyumas.
- Mental Health Channel. 2004. *Posttraumatic Stress Disorder (PTSD)*. Diakses pada 04 Desember 2023 melalui http://www.ncptsd.va.gov/facts/disasters/fs_rescue_workers.html.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Setia, Utami, dkk. 2023. *Dampak Overthinking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Stuart, Gail W. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. cetakan I. Jakarta: EGC.
- Sukmadinata, N. S. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.